

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BAHASA INDONESIA

BAB I
BERBAGAI ALIRAN LINGUISTIK



Drs. Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016

BAB I

BERBAGAI ALIRAN LINGUISTIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat memahami dan mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan aliran-aliran linguistik struktural, deskriptif, dan fungsional.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa.	1. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan pembelajaran materi fonologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	2. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan pengembangan materi kelas-kata bahasa Indonesia dengan tepat.
	3. Mengidentifikasi teori linguistik deskriptif yang terkait dengan pengembangan materi kelas kata bahasa Indonesia dengan tepat
	4. Mengidentifikasi teori linguistik fungsional yang terkait dengan materi pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan tepat.
	5. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dengan tepat.

	6. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan materi pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan tepat.
	7. Mengidentifikasi teori linguistik fungsional yang terkait dengan materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	8. Mengidentifikasi teori linguistic deskriptif yang terkait dengan materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	9. Mengidentifikasi materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia berdasarkan aliran deskriptif dengan tepat.
	10. Mengidentifikasi materi pembelajaran fonologi bahasa Indonesia berdasarkan aliran deskriptif dengan tepat.
	11. Mengidentifikasi materi pembelajaran kelas kata bahasa Indonesia berdasarkan aliran fungsional dengan tepat.

C. Uraian Materi

1. Aliran Linguistik Struktural

1.1 Konsep dan Objek Telaah

Linguistik struktural adalah pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas (Kridalaksana, 2008: 146). Aliran linguistik struktural lahir di Perancis pada awal abad XX bersamaan dengan diluncurkannya buku "*Course de linguistique Generale*" karya Ferdinand de Saussure pada tahun 1916. Saussure memandang bahasa sebagai suatu struktur

sehingga pendiriannya dipandang sebagai linguistik struktural atau *structural linguistics*. Melalui bukunya itu, Saussure memaparkan pandangan-pandangannya mengenai: (1) telaah sinkronik dan diakronik bahasa, (2) perbedaan *langue* dan *parole*, (3) perbedaan *signifiant* dan *signifie*, serta (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatis (Endang, 2016: 4).

Telaah sinkronik bahasa tidak lain adalah telaah bahasa dalam kurun waktu tertentu. Kata sinkronik sendiri berasal dari bahasa Yunani *syn* yang berarti 'dengan' atau 'bersama' dan *khronos* yang berarti 'waktu'. Di dalam telaah sinkronik, setiap bahasa dianalisis tanpa memperhatikan perkembangannya pada masa lampau. Bahasa Indonesia, misalnya, dapat dianalisis tanpa mempedulikan perkembangannya dari bahasa Melayu Klasik. Yang tampak dalam analisis sinkronik adalah apa yang lazim disebut struktur, misalnya hubungan antara imbuhan dan kata dasar, hubungan antar-bunyi, hubungan antar-bagian kalimat dan sebagainya.

Telaah diakronik adalah telaah bahasa sepanjang waktu atau penyelidikan tentang perkembangan suatu bahasa. Kata 'diakronik' berasal dari bahasa Yunani *dia* yang bermakna 'melalui' dan *khronos* yang bermakna 'waktu'. Secara sederhana, kata diakronik dapat diartikan sebagai studi antarwaktu. Apabila telah diakronik dilakukan terhadap bahasa Indonesia, maka akan tampak bahwa bahasa Indonesia sekarang berbeda dari bahasa Melayu Klasik atau Melayu Kuno yang merupakan cikal bakalinya. Bahasa Melayu Kuno memiliki awalan *mar-* yang kemudian berubah menjadi *me-* dan *ber-* di dalam bahasa Melayu Klasik dan bahasa Indonesia sekarang.

Untuk membandingkan telaah sinkronik dan diakronik terhadap bahasa, Saussure memberikan ilustrasi berikut. Kalau kita membelah batang tumbuh-tumbuhan dari atas ke bawah, maka akan tampak struktur tertentu. Kalau batang yang sama kita potong secara horisontal, maka akan tampak juga suatu struktur, tetapi berlainan sekali dari struktur hasil belahan vertikal di atas. Penampang lintang hasil memotong batang dapat kita bandingkan dengan struktur sinkronik,

sedangkan penampang bujur hasil membelah batang dapat kita sejajarkan dengan struktur diakronik (Verhaar, 1981: 6-7).

Langue adalah keseluruhan sistem tanda yang bersifat abstrak yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antar-anggota suatu masyarakat bahasa. Karena berbasis masyarakat bahasa, dengan demikian, *langue* mengacu kepada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, bahasa Aceh, bahasa Sunda, dan lain-lain. *Langue* bersifat sosial karena kehadirannya merupakan konvensi atau kesepakatan di antara sekelompok pemakai bahasa. Karena bersifat sosial, individu pemakai bahasa tidak dapat mengubah atau memengaruhi perkembangan *langue* sesuka hati.

Parole merupakan realitas fisik bahasa yang berbeda wujudnya pada satu individu dengan individu lain dalam masyarakat bahasa yang sama. *Parole* berwujud lebih konkret dan berciri individual. Sebagaimana dikemukakan Oka dan Suparno (1994: 60), *parole* terjadi dari pilihan perorangan yang jumlahnya tidak terbatas; banyak sekali pengucapan dan kombinasi-kombinasi baru. Jika kajian ilmiah diarahkan kepada *parole*, pemerian terhadapnya akan menjadi dan bersifat takterbatas.

Signifiant adalah citra dari bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam alam pikiran, sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Dengan kata lain, *signifiant* adalah pelambang, sedangkan *signifie* adalah sesuatu atau hal yang dilambangkan. Tidak terdapat hubungan yang logis atau rasional antara *signifiant* dengan *signifie*. Tidak dapat dijelaskan secara rasional mengapa himpunan bunyi /k/, /u/, /d/, /u/ Hubungan keduanya bersifat arbitrer atau mana suka.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, dan bersifat linear. Dengan demikian, hubungan sintagmatik merupakan relasi antar-unsur bahasa yang hadir di dalam satu tuturan. Di dalam tuturan itu, unsur-unsur yang berelasi diucapkan. Di dalam bahasa tulis, unsur-unsur itu juga dituliskan. Karena semua unsur yang berelasi atau berhubungan itu hadir, maka disebutlah hubungannya dengan

hubungan sintagmatik. Sintagma adalah satuan yang terdapat dalam tuturan yang terbentuk dari dua unsur secara horizontal. Apabila sebuah tuturan dapat disimbolkan dengan XY, tuturan tersebut mengandung sintagma yang terdiri atas X dan Y. Di dalam bahasa Indonesia, pada tataran fonologi, misalnya, terdapat bunyi-bunyi /b/, /a/, /t/, dan /u/. Hubungan sintagmatik antara bunyi-bunyi tersebut dapat melahirkan macam-macam bentuk, seperti *batu*, *buta*, atau *buat*.

Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Unsur-unsur yang tidak hadir itu merupakan unsur yang diasosiasikan. Kata-kata kekerabatan, misalnya, memiliki hubungan-hubungan asosiatif. Pilihlah kata kekerabatan *saudara* sebagai contoh. Ketika digunakan, kata ini memiliki asosiasi atau berparadigma dengan kata-kata *adik*, *kakak*, *paman*, dan sebagainya (Oka dan Suparno, 1994: 77). Padahal, kata-kata yang disebutkan terakhir ini tidak hadir di dalam tuturan atau tulisan.

Aliran linguistik struktural sangat berkembang di Amerika pada 1930-an yang kemudian melahirkan Tata Bahasa Struktural Amerika (TSA). TSA dipelopori oleh Charles F. Hockett, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Di antara tokoh-tokoh ini, Bloomfield-lah yang paling berpengaruh dan menentukan arah TSA. Bloomfield sudah mencetuskan pikiran-pikirannya mengenai TSA melalui bukunya *An Introduction to Linguistic Science*. Ia pun pernah menuangkan pikiran-pikirannya melalui majalah *Langue* tentang ilmu bahasa umum dan bahasa-bahasa tertentu yang sangat berpengaruh pada zamannya. Namun demikian, puncak ide Bloomfield yang sesungguhnya tertuang di dalam bukunya *Language* yang terbit pada tahun 1933.

TSA yang dipelopori Bloomfield beranjak dari psikologi behaviorisme dan logika positivisme yang tumbuh dominan di Amerika sejak 1920. Menurut penganut behaviorisme, tingkah laku manusia bisa diterangkan berdasarkan situasi-situasi eksternal – bebas dari faktor-faktor internal. Pengaruh behaviorisme tampak sekali ketika Bloomfield memberikan uraian tentang pemakaian bahasa

yang dipandanginya sebagai bentuk tingkah laku inter-relatif antara stimulus-respons.

Sementara itu, menurut logika positivisme, sebuah teori hanya dapat dianggap benar atau salah semata-mata setelah diujikan pada data kajian secara konkret. Dengan kata lain, sebuah teori hanya dapat dibenarkan setelah ia teruji secara empirik. Itulah sebabnya, dalam kajian bahasa, Bloomfield sangat memerhatikan ujaran atau korpus bahasa karena hal itulah yang empirik, paling objektif, dan mudah diamati secara langsung. Bagi Bloomfield, yang tidak dapat dijelaskan secara objektif harus ditanggihkan pengkajiannya. Pandangan inilah yang mendasari mengapa pengkajian TSA lebih banyak dilakukan terhadap fonologi, sedikit terhadap morfologi, dan amat sedikit mengenai sintaksis. TSA tidak memberi perhatian sama sekali terhadap semantik (Alwasilah,1985:47). Bagi penganut TSA, semantik merupakan studi yang paling tidak objektif dan tidak mudah diamati secara langsung.

TSA berpendirian, penelitian bahasa harus mampu menggambarkan bahasa *sebagaimana adanya*, bukan *sebagaimana seharusnya* (Oka dan Suparno, 1994:297). Pikiran ini sejalan dengan logika positivisme yang dianut TSA yang sangat mengutamakan keterujian empirik sebuah kajian. Yang dimasukkan dengan bahasa *sebagaimana adanya* tidak lain adalah bahasa sebagaimana ia dipakai secara objektif-empirik oleh pemakai bahasa. Karena itulah, Bloomfield pernah mengatakan bahwa bukti-bukti material dalam ujaran langsung sangatlah penting. Itu pula sebabnya, Bloomfield selalu mengumpulkan data kebahasaan dari informan.

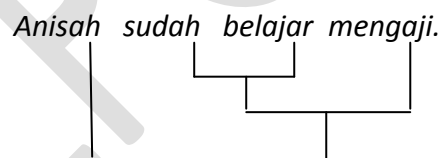
Dalam pengumpulan data kebahasaan itu, menurut Bloomfield (dalam Wasilah, 1985:79), keilmuan linguistik bergerak mengikuti tahapan-tahapan berikut:

- (1) observasi
- (2) laporan observasi
- (3) pernyataan hipotesis
- (4) penghitungan

- (5) prediksi, dan
- (6) uji coba prediksi melalui observasi lanjut

Dari tahapan pengumpulan data bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa TSA memusatkan perhatiannya pada pendeskripsian dan pengklasifikasian data performansi (*performance*) atau *parole* bahasa. *Performance* adalah tampilan bahasa dalam wujudnya yang ril, atau bahasa sebagaimana ia digunakan untuk berkomunikasi (Simanjuntak, 1987:113). Ini sejalan dengan ide dasar TSA yang menegaskan bahwa totalitas ujaran yang mungkin dihasilkan oleh satu masyarakat ujaran merupakan bahasa masyarakat ujaran itu (Bloomfield, 1939:13).

Dalam pendeskripsian data performansi bahasa itu, TSA melakukan analisis formal (analisis bentuk bahasa) dengan struktur bahasa sebagai sasaran kajiannya. Pengkajian struktur bahasa ini dilakukan melalui penggunaan prinsip analisis unsur bawahan langsung (*immediate constituent*), yakni unsur yang secara langsung merupakan bagian dari suatu bentuk yang lebih besar. Dalam penerapan unsur bawahan langsung ini digunakan teknik segmentasi. Satu unsur bahasa disegmentasikan secara bertahap atau hirarkis sehingga diperoleh satuan-satuan pembentuknya. Lebih jelas mengenai analisis unsur bawahan langsung dapat dilihat dari analisis kalimat berikut ini.



Kalimat di atas terdiri atas dua unsur langsung, yakni *Anisah* dan *sudah belajar mengaji*. Satuan *sudah belajar mengaji* terdiri atas dua unsur langsung yang lebih kecil, yakni *sudah belajar* dan *mengaji*. Satuan *sudah belajar* terdiri atas dua unsur bawahan langsung juga, yakni *sudah* dan *belajar*.

1.2 Tata Bahasa Struktural

Tata bahasa struktural mengkaji dua aspek penting struktur bahasa, masing-masing morfologi dan sintaksis (Ramlan, dalam Rusyana dan Samsuri (ed.), 1983:

33). Kedua struktur bahasa tersebut akan dibicarakan lebih lanjut pada bahagian berikut.

1.2.1 Morfologi

Morfologi adalah cabang tata bahasa yang membicarakan seluk-beluk pembentukan kata. Berdasarkan bentuknya, menurut tata bahasa struktural, kata dapat dibedakan atas dua golongan, masing-masing kata asal dan kata kompleks. Kata asal adalah kata yang belum mengalami proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan), seperti *datang, lari, duduk*. Kata kompleks adalah kata yang telah mengalami proses morfologis. Karena telah mengalami proses morfologis, kata kompleks dapat dikelompokkan atas tiga golongan, masing-masing kata (1) kata berimbuhan, (2) kata ulang, dan (3) kata majemuk.

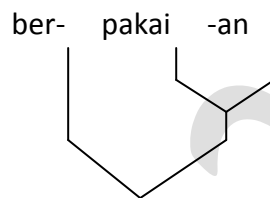
Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk melalui proses afiksasi. Afiksasi dapat berupa prefiksasi atau pemberian awalan, seperti kata '*dibuang*' (*di* + *buang*), infiksasi atau pemberian sisipan, seperti kata '*gelembung*' (*gembung* + *el*), sufiksasi atau pemberian akhiran, seperti kata '*makanan*' (*makan* + *an*), dan konfiksasi atau gabungan imbuhan, kata '*pertalian*' (*per* + *tali* + *an*).

Kata ulang adalah kata yang dibentuk melalui proses reduplikasi atau perulangan. Reduplikasi dapat berupa reduplikasi seluruh, seperti tampak pada kata *minum-minum*; reduplikasi sebagian, seperti kata *tetangga* (dari bentuk asal *tangga-tangga*); reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks, seperti terlihat pada kata *kemerah-merahan* (dari bentuk asal *merah-merah* + *ke-an*), dan reduplikasi dengan variasi fonem, seperti pada kata *bolak-balik*.

Kata majemuk atau komposisi adalah kata yang dibentuk melalui proses pemajemukan atau penggabungan dua kata yang membentuk makna baru, seperti *jaksa agung, rumah makan, rumah sakit, daya tahan, kambing hitam*, dan sebagainya. Konstruksi ini harus dibedakan dari frasa yang kebetulan merupakan gabungan beberapa kata juga. Perbedaan keduanya terdapat pada keketatan hubungan antar-kata yang membangunnya. Hubungan antar-kata di dalam frasa lebih longgar daripada komposisi atau kata majemuk sehingga dapat disisipkan kata-kata lain di antaranya. Misalnya, frasa '*rumah putih*' masih mungkin disisipkan

kata 'yang' di antaranya sehingga menjadi 'rumah yang putih' Tidak demikian halnya dengan konstruksi komposisi 'rumah sakit'. Di antara kedua kata yang membangun konstruksi itu tidak dapat disisipkan kata-kata lain lagi.

Kata kompleks dapat terbentuk melalui berbagai tahapan atau tingkatan. Ada kalanya, kata kompleks terbentuk melalui satu tahapan atau tingkatan saja, seperti kata kompleks *pakaian*. Kata ini berasal dari bentuk asal *pakai* yang mendapat afiks *-an*. Jadi, kata kompleks *pakaian* terbentuk melalui satu tahapan saja. Berbeda halnya dengan kata *berpakaian* yang terbentuk melalui dua tahapan, yakni *pakai* + *-an* (*pakaian*) + *ber-* (*berpakaian*). Pada bentuk *berpakaian*, kata *pakaian* menjadi bentuk dasarnya, sedangkan kata *pakai* menjadi bentuk asalnya. Tahapan atau tingkatan pembentukan kata *berpakaian* dapat digambarkan sebagai berikut:



Ada juga di antara kata kompleks yang terbentuk melalui tiga tahapan atau tingkatan, seperti kata *berkepemimpinan* dan *berkepribadian*.

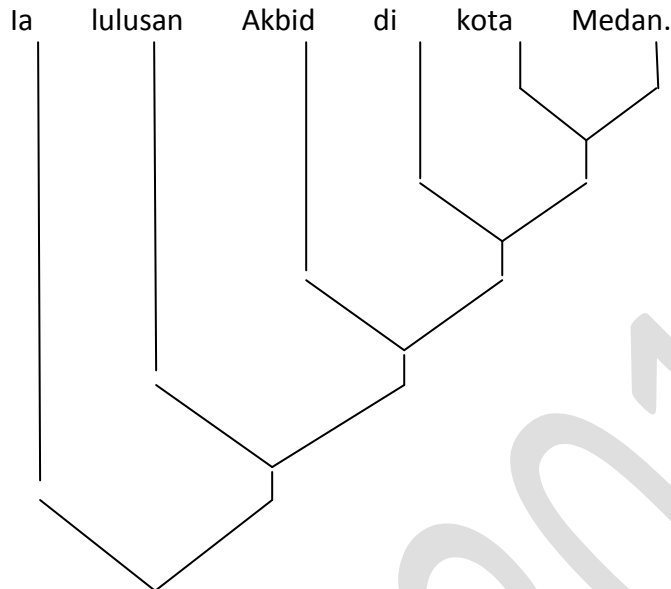
1.2.2 Sintaksis

Bagian tata bahasa struktural lainnya adalah sintaksis yang membicarakan seluk-beluk frasa dan kalimat. Karena itu, pembicaraan pada bidang ini terdiri atas dua bagian besar, yakni frasa dan kalimat.

1.2.2.1 Frasa

Yang dimaksud dengan frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Contoh-contoh frasa, misalnya, *pintu baru*, *sedang makan*, *rumah paman*, dan lain-lain. Bentuk bahasa yang sudah membentuk fungsi subjek dan predikat sekaligus tidak bisa lagi disebut sebagai frasa, melainkan kalimat.

Menurut tata bahasa struktural, penentuan frasa dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip unsur langsung (UL). Penerapannya dapat diamati pada contoh kalimat berikut.



Dari diagram di atas diketahui bahwa kalimat *Ia lulusan Akbid di kota Medan* terdiri atas UL *ia* dan UL *lulusan Akbid di kota Medan*. Selanjutnya, frasa *lulusan Akbid di kota Medan* terdiri atas UL *lulusan Akbid* dan UL *di kota Medan*. Satuan *di kota Medan* terdiri atas UL *di* dan UL *kota Medan*. Dengan demikian, berdasarkan prinsip unsur langsung, dari kalimat di atas diperoleh frasa-frasa berikut:

- (a) *lulusan Akbid di kota Medan*
- (b) *Akbid di kota Medan*
- (c) *di kota Medan*
- (d) *kota Medan*

Frasa *kota Medan* merupakan satuan frasa yang paling kecil karena terdiri atas dua kata saja, yakni *kota* dan *Medan*.

Konstruksi frasa, menurut tata bahasa struktural, memiliki tipe yang khas. Ada konstruksi frasa yang unsur langsung pembentuknya tidak memiliki posisi yang setara; atau salah satu unsur langsung pembentuknya memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung lainnya dalam frasa tersebut sehingga salah satu unsur langsung pembentuknya dapat mewakili atau memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Tetapi ada juga konstruksi frasa yang semua

unsur langsung pembentuknya memiliki posisi yang setara; atau salah satu unsur langsung pembentuknya tidak memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung lainnya dalam frasa tersebut sehingga salah satu unsur langsung pembentuknya tidak dapat mewakili atau tidak memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Tipe frasa yang pertama, yang salah satu unsur langsungnya dapat mewakili unsur-unsur langsung yang lain di dalam frasa itu, lazim disebut *frasa endosentris*. Tipe frasa yang kedua, yang salah satu unsur langsungnya tidak dapat mewakili unsur-unsur langsung yang lain di dalam frasa itu, lazim disebut *frasa eksosentris*. Lebih lanjut mengenai kedua tipe frasa di atas dapat diamati pada contoh-contoh frasa berikut:

- (1) petani muda
- (2) sawah dan lading
- (3) di rumah.

Frasa (1) memiliki fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya, yakni *petani*. Dengan kata lain, unsur langsung *petani* memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung *muda* sehingga kata *petani* dapat mewakili frasa tersebut. Tidak sama halnya dengan frasa (2) dan (3). Frasa-frasa yang disebut terakhir ini tidak memiliki fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Dengan kata lain, tidak ada unsur langsung frasa yang memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung lainnya di dalam frasa tersebut. Masing-masing unsur langsung pembentuk frasa tersebut memiliki posisi yang setara. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, perhatikanlah penggunaan frasa-frasa di atas di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (4) Ia seorang *petani muda*.

Ia *petani*.

Jadi, kata *petani* bisa mewakili *petani muda*.

- (5) Putri memiliki *sawah dan ladang*.

Putri memiliki *sawah*.

Putri memiliki *ladang*.

Jadi, masing-masing kata *sawah* dan *ladang* tidak bisa mewakili frasa *sawah dan ladang*.

(6) Nona sedang *di rumah*.

Nona sedang *di*. (x)

Nona sedang *rumah*. (x)

Jadi, unsur-unsur langsung *di* maupun *rumah* tidak bisa mewakili frasa *di rumah*.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa frasa (1) tergolong tipe frasa endosentrik karena salah satu unsur langsung frasa dapat berfungsi mewakili frasa tersebut. Frasa (2) dan (3) tergolong tipe frasa eksosentrik karena salah satu unsur langsung frasa tidak dapat berfungsi mewakili frasa tersebut.

Konstruksi frasa endosentrik dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yang lebih kecil, masing-masing (1) konstruksi endosentrik-atributif, (2) konstruksi endosentrik-koordinatif, dan (3) konstruksi endosentrik-apositif. Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi endosentrik-atributif apabila frasa itu memiliki fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang fungsinya sama dengan frasa itu disebut *unsur pusat* dan yang tidak sama disebut *atribut*. Frasa *petani muda* pada contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi endosentrik-atributif. Unsur pusatnya adalah *petani* dan atributnya adalah *muda*.

Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi endosentrik-koordinatif apabila frasa itu memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Frasa *sawah dan ladang* pada contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi endosentrik-koordinatif. Tidak terdapat unsur langsung frasa yang menjadi unsur pusat frasa.

Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi endosentrik-apositif apabila frasa itu memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan kepada kata pertama. Frasa *di*

rumah pada contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi endosentrik-apositif. Unsur langsung *rumah* memiliki fungsi yang setara dengan unsur langsung *di*, tetapi sekaligus memberi keterangan kepada unsur langsung *di*.

Konstruksi frasa eksosentrik dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yang lebih kecil, masing-masing (1) konstruksi eksosentrik-objektif dan (2) konstruksi eksosentrik-direktif. Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi eksosentrik-objektif apabila frasa itu terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Contoh-contoh berikut ini, menurut tata bahasa struktural, tergolong frasa yang memiliki konstruksi eksosentrik-objektif.

(7) *mengecap kehidupan kota*

(8) *memenuhi jiwa*

(9) *memiliki cita-cita.*

Kata-kata pertama pada setiap frasa di atas merupakan kelas kata kerja, dan kata-kata berikutnya merupakan objek dari kata kerja tersebut.

Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi eksosentrik-direktif apabila frasa itu terdiri atas *direktor* atau penanda diikuti kata atau frasa lain sebagai *aksisnya*. Contoh-contoh berikut ini, menurut tata bahasa struktural, tergolong frasa yang memiliki konstruksi eksosentrik-direktif.

(10) *di sawah*

(11) *di atas pematang*

(12) *karena keterbelakangan mental.*

Semua unsur langsung awal pada frasa-frasa di atas merupakan direktor atau penanda.

1.2.2.2 Kalimat

Sebagaimana telah dikemukakan, aspek kedua dari pembahasan sintaksis adalah kalimat. Kalimat, sebagaimana luas disepakati di kalangan penganut tata

bahasa struktural, adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas (Pateda, 1988: 87).

Untuk pemahaman lebih luas mengenai dimensi-dimensi kalimat, baiklah menyimak ilustrasi berikut. Bila dua orang atau lebih sedang terlibat dalam satu percakapan, maka akan terlihat bahwa setiap kalimat yang mereka ucapkan merupakan rangsangan bagi pihak lain untuk memberikan jawaban. Jawaban dimaksud mungkin hadir dalam bentuk yang beragam, seperti lisan, tindakan, atau cara-cara lain yang menunjukkan adanya perhatian.

Jika A, misalnya, mengucapkan "Mau ke mana, Anda?", maka si B akan memberikan jawaban lisan "Ke sekolah". Jika A mengucapkan "Jangan pergi!" sebagai rangsangan, maka B mungkin tidak akan memberikan jawaban lisan, melainkan melakukan tindakan tidak pergi sebagai jawaban. Jika A mengucapkan "Ayahku pergi kemarin", maka B tidak harus memberikan jawaban berupa lisan maupun tindakan. Cukuplah bagi B berdiam diri atau sekedar menganggukan kepala yang menandakan dirinya memiliki perhatian atas pernyataan A.

Berdasarkan ilustrasi mengenai rangsangan dan jawaban (stimulus dan respons) dalam percakapan antara A dan B di atas, penganut tata bahasa struktural membagi kalimat atas tiga golongan, yakni (1) *kalimat yang memerlukan jawaban lisan*, (2) *kalimat yang memerlukan jawaban tindakan*, dan (3) *kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian*. Yang termasuk golongan (1) adalah kalimat-kalimat tanya dan kalimat-kalimat seperti "Selamat pagi", "Selamat siang", dan sebagainya. Yang termasuk golongan (2) adalah kalimat-kalimat perintah, permintaan, dan ajakan. Yang termasuk golongan (3) adalah kalimat berita.

Selain berdasarkan rangsangan dan jawaban, kalimat dapat pula dibedakan berdasarkan banyaknya klausa yang menjadi unsurnya sehingga didapatkanlah *kalimat tunggal* dan *kalimat majemuk*. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau konstruksi yang hanya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) saja, seperti:

(1) Ia cekatan sekali.

(2) Mobil itu mahal harganya.

Kalimat (1) hanya berisi satu klausa, yang dibangun oleh kata *ia* sebagai S dan *cekatan sekali* sebagai P. Begitu juga halnya dengan kalimat (2), hanya terdiri atas S (*mobil itu*) dan P (*mahal harganya*).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa atau kalimat yang terdiri atas sekurang-kurangnya dua konstruksi subjek (S) dan predikat (P), seperti:

(3) Waktu dia datang ke mari, saya sedang berlibur di Bali.

(4) Anton dan Mirna tidak kuliah hari ini.

Kalimat (3) berisi dua klausa, masing-masing:

(a) *dia datang ke mari*

(b) *saya sedang berlibur di Bali.*

Klausa (a) dibangun oleh S (*dia*) dan P (*datang*), sedangkan klausa (b) dibangun oleh S (*saya*) dan P (*sedang berlibur*).

Begitu juga halnya dengan kalimat (4), terdiri atas dua klausa, masing-masing:

(c) *Anton tidak kuliah*

(d) *Mirna tidak kuliah.*

Klausa (c) dibangun oleh S (*Anton*) dan P (*tidak kuliah*), sedangkan klausa (d) dibangun oleh S (*Mirna*) dan P (*tidak kuliah*).

1.3 Penggolongan Kata

Persoalan penggolongan atau pengkelasan kata perlu dibicarakan di dalam tata bahasa struktural karena hal ini berhubungan dengan struktur frasa dan kalimat sebagaimana telah dibicarakan pada bagian terdahulu. Golongan atau kelas kata dalam tata bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan makna, melainkan ditentukan secara gramatis, berdasarkan sifat atau perilaku kata di

dalam frasa atau kalimat. Jadi, kata yang memiliki sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan atau kelas kata. Berdasarkan pemikiran ini, kata bahasa Indonesia dapat digolongkan atau dikelaskan menjadi (1) kata nomina, (2) ajektiva, dan (3) partikel (Ramlan, dalam Rusyana dan Samsuri (ed), 1983: 33).

Kata nomina (N) adalah semua kata yang dapat menduduki tempat objek, dan apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *bukan*. Jenis kata ini dapat dibedakan atas tiga golongan atau kelas, masing-masing kata benda (Bd), kata ganti (Gt), dan kata bilangan (Bil). Termasuk golongan kata benda, di antaranya, adalah *petani, guru, harimau, meja, dan rumah*. Termasuk kata ganti adalah *saya, kita, Putri, Medan, itu, ini*, dan sebagainya. Contoh kata bilangan, di antaranya, adalah *satu, lima belas, dan kesatu*.

Kata ajektiva (A) adalah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat objek, dan bila dinegatifkan harus menggunakan kata *tidak*. Kelas kata ini dapat juga dinegatifkan dengan kata *bukan* apabila dipertentangkan dengan keadaan lain, misalnya: *la bukan menulis, melainkan menggambar*.

Jenis kata ini dapat dibedakan atas dua golongan atau kelas, masing-masing kata sifat (Sf) dan kata kerja (Kj). Kata sifat adalah kata ajektiva yang dapat didahului oleh kata *agak, sangat, dan lebih*, seperti *sakit, tinggi, dan rajin*. Kata kerja adalah kata ajektiva yang dapat didahului oleh kata *boleh*, seperti *bekerja, lari, dan tidur*.

Kata partikel (P) adalah semua kata yang tidak termasuk golongan nomina dan ajektiva. Kata ini dibedakan menjadi kata penjelas (Ps), kata keterangan (Kt), kata penanda (Pn), kata perangkai (Pr), kata Tanya (Ta), dan kata seru (Sr). Kata penjelas (Ps) adalah kata yang di dalam frasa selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif, seperti *suatu, semua, paling, lebih, boleh, harus, sedang, dan sebagainya*. Kata keterangan (Kt) adalah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi klausa, seperti *kemarin, tadi, dahulu, dan sebagainya*. Kata penanda (Pn) adalah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif, seperti *di, dari, ke, karena, bahwa, dan sebagainya*. Kata perangkai (Pr) adalah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif, seperti *dan, atau, tetapi*. Kata tanya (Tn) adalah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya, seperti *mengapa, bagaimana, berapa*.

Kata seru (Sr) adalah kata yang tidak memiliki sifat sebagai partikel yang lain, seperti *heh, nih*.

Golongan atau kelas kata di atas masih dapat dirinci menjadi golongan atau kelas kata yang lebih kecil lagi. Kata benda (Bd), misalnya, berdasarkan kata petunjuk satuan yang dipakai, dapat digolongkan menjadi (1) kata benda manusiawi, yakni kata benda yang menggunakan kata orang sebagai penunjuk satuan, seperti *petani, guru, mahasiswa*, (2) kata benda wewani, yakni kata benda yang menggunakan kata ekor sebagai penunjuk satuan, seperti *merpati, harimau*, (3) kata benda lainnya, yakni kata benda yang tidak menggunakan kata *orang* dan *ekor* sebagai penunjuk satuan, seperti *rumah, meja, bunga*.

Kata kerja, berdasarkan kemungkinan memiliki objek dan kemungkinan dipasifkan, dapat digolongkan menjadi (1) kata kerja yang tidak dapat diikuti objek, seperti *menggeliat, berangkat, pergi*, (2) kata kerja yang diikuti objek dan dapat dipasifkan, seperti *membangunkan, menjemput*, (3) kata kerja yang dapat diikuti dua objek, seperti *memberikan, membelikan*, (4) kata kerja yang dapat diikuti objek, tetapi tidak dapat dipasifkan, seperti *berdagang, berjudi*.

Di samping penggolongan kata, dijumpai pula penggolongan frasa yang sejalan dengan penggolongan kata, seperti frasa benda, frasa bilangan, frasa sifat, frasa kerja, frasa keterangan, dan frasa penanda. Frasa benda adalah frasa yang pusatnya berupa kata benda atau kata ganti, seperti *rumah itu, mereka itu, rumah bagus*. Frasa bilangan adalah frasa yang pusatnya berupa kata bilangan, seperti *dua buah, lima ekor*. Frasa sifat adalah frasa yang pusatnya berupa kata sifat, seperti *sangat lelah, kaya sekali, tidak sakit*. Frasa kerja adalah frasa yang pusatnya berupa kata kerja, seperti *akan lari, tidak pergi*. Frasa keterangan adalah frasa yang pusatnya berupa kata keterangan, seperti *tadi malam, kemarin siang*. Frasa penanda adalah frasa yang pusatnya berupa kata penanda, seperti:

- *di* pada *di rumah*,
- *karena* pada *karena harta*,
- *kalau* pada *kalau tidak hujan*.

1.4 Keunggulan Aliran Struktural

Aliran struktural memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- a. Aliran ini sukses membedakan konsep grafem dan fonem.
- b. Metode *drill and practice* membentuk keterampilan berbahasa berdasarkan kebiasaan.
- c. Kriteria kegramatikalannya berdasarkan keumuman sehingga mudah diterima masyarakat awam.
- d. Level kegramatikalannya sistematis: mulai dari morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.
- e. Berpijak pada fakta, tidak meraka-reka data.

1.5 Kelemahan Aliran Struktural

Aliran struktural memiliki beberapa kelemahan berikut:

- a. Bidang morfologi dan sintaksis dipisahkan secara tegas.
- b. Metode *drill and practice* sangat memerlukan ketekunan, kesabaran, dan sangat menjemukan.
- c. Proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap yang berlangsung secara fisis dan mekanis. Padahal, manusia bukan mesin.
- d. Kegramatikalannya berdasarkan kriteria keumuman sehingga kaidah yang salah pun bisa benar jika dianggap umum.
- e. Faktor historis sama sekali tidak diperhitungkan dalam analisis bahasa.
- f. Objek kajian terbatas sampai level kalimat, tidak menyentuh aspek komunikatif.
- g. Terlalu mendakan struktur permukaan bahasa, mengabaikan struktur dalam.

2. Aliran Linguistik Deskriptif

2.1 Konsep Linguistik Deskriptif

Tidak dapat disangkal bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi manusia bersifat dinamis, selaras dengan dinamika yang dialami oleh penuturnya. Dapatlah dipastikan bahwa bahasa yang hidup dalam satu kurun waktu tertentu berkemungkinan memiliki ciri-ciri struktural, bahkan kosa kata, yang tidak lagi persis sama dengan keadaan bahasa itu pada kurun waktu yang lain, meskipun

perbedaan tersebut selalu tidak tajam. Bahasa-bahasa mengalami evolusi mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya.

Kemungkinan berevolusinya bahasa ini membawa pengaruh terhadap kajian atau studi linguistik. Sekurang-kurangnya, ada dua macam studi linguistik yang muncul untuk merespons keadaan ini. Pertama, studi linguistik yang hanya memusatkan perhatian kepada objek *bahasa yang riil*, yang hidup dan digunakan penuturnya pada kurun waktu tertentu. Kedua, studi linguistik yang memusatkan perhatian kepada objek *fase evolusi bahasa*. Studi linguistik yang pertama mendorong munculnya aliran linguistik deskriptif dalam pengkajian bahasa, sedangkan studi linguistik yang kedua mendorong munculnya aliran linguistik komparatif.

Linguistik deskriptif lahir pada pengujung abad XIX di Amerika dengan tokoh utamanya Franz Boas. Ide aliran linguistik ini muncul karena Boas dan rekan-rekannya berhadapan dengan masalah-masalah praktis untuk menghasilkan bentuk atau struktur yang ada dalam berbagai bahasa yang diucapkan penuturnya. Aliran linguistik deskriptif bertujuan merumuskan teori linguistik yang abstrak sebagai alat untuk menyelesaikan deskripsi bahasa-bahasa tertentu dengan praktis dan sukses. Karena itulah, linguistik deskriptif berhubungan dengan pemerian dan analisis tentang cara-cara bahasa beroperasi dan digunakan oleh kelompok penutur tertentu pada waktu tertentu (Robins dalam Alwasilah, 1985: 110).

Studi deskriptif ini tidak memuat acuan banding kepada pemerian bahasa pada periode sebelumnya. Tidak pula memuat studi acuan kepada bahasa lain pada periode yang sama. Menurut Sudaryanto (1988: 62), istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan. Bahwa pemerian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur, hal itu memang merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Berikut adalah ide-ide Boas tentang ciri struktural suatu bahasa : (1) kategori gramatikal, setiap bahasa memiliki sistem

gramatikal dan sistem fonetik masing-masing. Sistem fonetik digunakan sesuai dengan kebutuhan makna oleh karena itu, unit dasar bahasa adalah kalimat, (2) pronomina kata ganti, tidak ada orang pertama jamak, karena kata ganti itu tidak tetap, dan (3) verba memiliki sifat arbitrari dan berkembang tidak merata pada berbagai bahasa.

2.2 Keunggulan Aliran Linguistik Deskriptif

Aliran linguistik deskriptif memiliki beberapa keunggulan berikut:

- (a) memerikan bahasa Indian dengan cara yang baru secara sinkronis.
- (b) menolak aliran linguistik mentalistik karena tidak sejalan dengan iklim filsafat yang berkembang pada masa itu, yaitu *behaviorisme*.
- (c) sudah mengelompokkan kategori gramatikal, verbal, dan pronomina kata ganti.
- (d) terjalannya hubungan yang baik antar sesama linguis.
- (e) memiliki cara kerja yang sangat menekankan pada pentingnya data yang objektif untuk memerikan suatu bahasa.

2.3 Kelemahan Aliran Linguistik Deskriptif

Aliran deskriptif memiliki kekurangan karena sama sekali tidak memperhatikan aspek makna atau semantik. Karena sangat dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme, aliran ini lebih cenderung menganalisis fakta-fakta bahasa secara objektif dan nyata, terutama fonologi dan morfologi. Makna diabaikan karena dianggap sangat subjektif, tidak konkret.

3. Aliran Linguistik Fungsional

3.1 Konsep Aliran Linguistik Fungsional

Secara umum, aliran linguistik fungsional dipahami sebagai gerakan linguistik yang beranggapan bahwa struktur fonologis, gramatikal, dan semantik ditentukan oleh fungsi yang dijalankannya di dalam masyarakat (Kridalaksana, 2008: 68). Aliran yang dipelopori oleh Roman Jakobson dan Andre Martinet ini memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan linguistik, terutama dalam upaya

menjembatani kesenjangan yang terbentang antara linguistik struktural Amerika dan linguistik struktural Eropa. Linguistik struktural Eropa banyak dipengaruhi oleh gagasan fungsi-fungsi linguistik yang menjadi ciri khas aliran Praha.

Jejak aliran fungsional sebenarnya sudah terlihat pada masa berkembangnya aliran Praha. Trubeckoj, seorang tokoh aliran Praha, telah berupaya mewujudkan gagasan fungsional ini. Melalui tulisannya, ia pernah mengatakan “...*the phonemes is first of all a functional concept, which must be defined according to its function*” (... fonem-fonem merupakan hal utama dari seluruh konsep fungsional yang harus mengacu kepada fungsinya) (dalam Samsuri, 1988: 28). Trubeckoj sudah berupaya membatasi fonem menurut fungsinya. Fungsi inilah yang mendasari gagasan fungsional Jakobson dan Martinet.

Gagasan fungsi bahasa menempati kedudukan penting karya-karya Jakobson. Jakobson tidak hanya memasukkan unsur-unsur yang istimewa, tetapi juga memasukkan fungsi aktivitas bahasa – hal yang juga pernah dikemukakan oleh Karl Buhler dengan konsepsi yang berbeda. Menurut Jakobson, ada enam fungsi bahasa manusia, yakni fungsi-fungsi ekspresif, konatif, denotatif, fatik, metalinguistik, dan puitik. Keenam fungsi bahasa manusia ia gambarkan sebagai berikut:

Enam Fungsi Bahasa

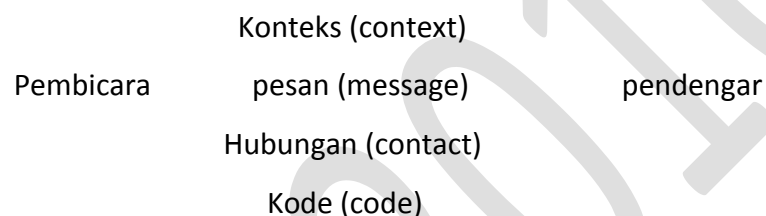
	denotative (inferensial)	
ekspresif	fatik	konatif
	metalinguistik	
	puitik	

Fungsi ekspresif berpusat pada pembicara yang ditunjukkan oleh penggunaan interjeksi-interjeksi. **Fungsi konatif** berpusat pada pendengar yang ditunjukkan oleh unsure-unsur vokatif dan imperative. **Fungsi denotatif** berpusat pada konteks, yang ditunjukkan oleh penggunaan pernyataan-pernyataan faktual dalam pelaku ketiga dan dalam suasana hati indikatif. **Fungsi fatik** berpusat pada kontak yang ditunjukkan oleh adanya jalur yang tidak terputus antara pembicara dan

pendengar. Misalnya, dalam pembicaraan melalui telepon, kata-kata ‘hello, ya..ya..., heeh’ digunakan untuk membuat jelas bahwa seseorang masih mendengarkan dan menunjukkan jalur percakapan tidak terputus. **Fungsi metalinguistik** berpusat pada kode yang berupa bahasa pengantar ilmu pengetahuan, biasanya berisi rumus-rumus atau lambang tertentu. **Fungsi puitik** berpusat pada pesan.

Enam fungsi bahasa ini dihubungkan atau disejajarkan Jakobson dengan enam faktor bahasa di sisi lainnya. Keenam faktor bahasa tersebut adalah:

Enam Faktor Bahasa



3.2 Pentingnya Kajian Diakronik

Jakobson adalah orang pertama yang mengatakan pentingnya studi fonologi diakronik. Ia mendeskripsikan evolusi fonologis bahasa Rusia. Uraian ini dikaitkan dengan masalah-masalah fonologi historis. Metode kerja Jakobson ini bertentangan dengan dikotomi sinkronik – diakronik yang dikemukakan Saussure. Menurut Saussure, kedua studi itu seharusnya dipisahkan. Tetapi Jakobson mendapat dukungan dari hasil diskusi sejumlah ahli di Hague yang menyatakan bahwa dikotomi Saussure itu harus dibatasi, dan sejarah bahasa jangan dikerdilkan ke dalam kajian perubahan yang terisolasi, melainkan harus dikaji dalam sistem bahasa itu sendiri (Samsuri, 1988: 30).

Jakobson menyatakan dengan tegas bahwa tidak akan ada kajian sinkronik tanpa adanya kajian diakronik. Sekali lagi, pendapatnya berbeda atau bertentangan dengan rezim Saussure yang mengatakan bahwa kajian diakronik mempraanggapkan kajian sinkronik. Menurut Jakobson, perubahan bahasa merupakan bagian dari sistem bahasa, dalam bentuk kecenderungan stilistik (ciri khas orang muda dan tua atau ciri khas kaum tradisional dan modern) dan

kecenderungan modifikasi dari tuturan individu. Gagasan ini terus muncul dalam pikiran Jakobson, diperbaiki dan disesuaikan selaras dengan perkembangan teorinya. Sinkroni tidak harus dipahami secara statis, melainkan harus dipahami secara dinamis. Aspek sinkronik film, misalnya, bukanlah ragangan atau seperangkat ragangan yang masing-masing dinilai secara terpisah, melainkan harus dinilai secara serentak. Sebaliknya, gambar yang mengiklankan film, yang berupa sebuah poster, bersifat statis. Jika gambar tersebut dibiarkan berlama-lama di sebuah bioskop, dan tentu saja mengalami banyak perubahan (misalnya gambarnya menjadi buram, cahaya pudar, dan sebagainya), maka tidak ada yang dapat mencegah siapa pun untuk mengkajinya sebagai sebuah karya diakronik yang statis.

Penafsiran perubahan, kata Jakobson, harus bersifat *teleologis* (segala sesuatu dirancang untuk memenuhi tujuan tertentu) dalam pengertian tujuan, bukan dalam pengertian sebab. Sebab-sebab akhir perubahan bahasa harus terus-menerus dicari. Sebuah simpulan sistematis dari teori ini ditemukan di dalam esai Jakobson yang berjudul "*Prinzipien der Historischen Phonologie*" yang terbit pada tahun 1931.

Selain hal di atas, Jakobson juga memberi sumbangan yang penting bagi penderita afasia (gejala kehilangan kemampuan menggunakan maupun memahami kata-kata karena suatu penyakit otak) dan bagi bahasa anak. Gangguan afasia dibagi Jakobson ke dalam dua kelompok, yakni:

- (1) *similarity disorders* yang mempengaruhi seleksi dan substitusi item dengan stabilitas kombinasi dan konstektur yang bersifat relatif dan
- (2) *contiguity disorders* yang seleksi dan substitusinya secara relatif normal, sedangkan kombinasi rusak dan tidak gramatikal, urutan kata kacau, hilangnya infleksi dan preposisi, konjungsi, dan sebagainya.

Jakobson melihat semua ini sebagai sebuah dikotomi yang merupakan ciri khas proses simbolik apapun.

Kesungguhan pada kajian dikotomi, untuk menafsirkan fakta bahasa dalam hubungan dwimatra (binary), sangat menonjol pada setiap aspek gagasan Jakobson. Siapa pun dapat melihat ketidaksepakatannya dengan ciri linear *significant* Saussure. Menurut Jakobson, unsur bahasa itu dapat bersifat simultan.

Ciri pembeda, yang terjadi simultan dengan ciri yang lain, berkaitan dengan batasan Saussure tentang opositif dan diferensial. Yang merupakan ciri khas Jakobson bukanlah analisis fonem ke dalam ciri distingtif, melainkan ciri dwimatra. Fonem bagi Saussure bukan unsur opositif. Fonem itu tidak dikaitkan dengan oposisinya, tetapi dikaitkan dengan ciri distingtifnya. Fonem ditandai oleh ada atau tidaknya kualitas yang diberikan.

Jakobson juga menekankan pentingnya korelasi-korelasi fonologis sebagai untaian perbedaan-perbedaan arti yang terpisah. Menurut buku Jakobson dan Halle *Fundamentals of Language*, 1956, fonologi memiliki ciri-ciri *expressive*, *configurative*, dan *distinctive*. *Expressive* meletakkan tekanan pada bagian ujaran yang berbeda atau pada ujaran yang berbeda; menyarankan sikap emosi pembicara. *Configurative*, menandai bagian ujaran ke dalam satuan-satuan gramatikal dengan memisahkan ciri kulminatifnya satu persatu, atau dengan memisahkan batasannya (ciri-ciri demarkatif). *Distinctive* bertindak untuk memperinci satuan-satuan linguistik, ciri-ciri itu terjadi secara serempak dalam untaian yang berujud fonem. Fonem-fonem dirangkaikan ke dalam urutan. Pola dasar urutan serupa itu berujud suku kata. Dalam setiap suku kata terdapat bagian yang lebih nyaring yang berupa puncak. Puncak itu berisi dua fonem atau lebih, maka salah satu darinya adalah puncak fonem atau puncak suku kata. Andre Maertinet, tokoh penting linguistik fungsional lainnya, mengembangkan teori-teori mengenai fonologi deskriptif, fonologi diakronis, dan sintaksis. Pandangan linguistik umumnya merupakan sumbangan pemikiran penting bagi linguistik modern. Fonologi sebagai fonetik fungsional harus berdasarkan fakta-fakta dasar atau mengetahui fungsi-fungsi perbedaan bunyi bahasa sebagaimana mestinya. Martinet mencurahkan perhatian pada fonologi diakronis dengan mencoba membuat deskripsi murni. Fonologisasi dan defonologisasi direkam, disertai keterangan tentang perubahan-perubahan menurut prinsip-prinsip umum. Kriteria interpretasi dasar diberikan oleh dua unsur yang berlawanan: (1) efisiensi dalam komunikasi, dan (2) tendensi pada upaya yang minimum. Ia juga menyatakan, analisis fonem ke dalam ciri-ciri distingtif, yang mengungkapkan adanya korelasi-korelasi sebuah fonem yang terintegrasi dalam untaian korelatif, akan menjadi

stabil. Selain itu, dikembangkan pula artikulasi rangkap yang menarik dan menggarisbawahi pada fungsi sintaksis sebagai gagasan yang sentral.

Gagasannya ini berupa kelanjutan wawasan fungsional yang telah disarankan oleh Sekolah Praha. Fungsi-fungsi bahasa dan fungsi-fungsi unsur linguistik sebagai suatu sistem unsur-unsur atau struktur unsur-unsur dipelajari untuk menjelaskan perbedaan bahasa dengan sistem tanda buatan yang mungkin distrukturkan dalam suatu cara yang sama, tetapi tak dapat memiliki fungsi-fungsi yang sama seperti bahasa. Pandangan struktural itu dapat dirujuk kembali dengan pandangan fungsional, tetapi hal itu bagi Martinet adalah pelengkap logisnya. Pilihan nama fungsional sebagai pengganti struktural, menunjukkan bahwa aspek fungsional paling membuka pikiran, dan hal itu tidak mesti dipelajari secara terpisah dari yang lain.

Kemunculan aliran fungsional dalam bidang linguistik merupakan kontribusi dari berbagai bidang ilmu di antaranya adalah antropologi, sosiologi, dan psikologi yang menganut strukturalisme. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh besar Saussure hingga Chomsky. Fungsionalisme dalam kajian ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Struktural Fungsional. Fungsionalisme adalah gerakan dalam linguistik yang berusaha menjelaskan fenomena bahasa dengan segala manifestasinya dan beranggapan bahwa mekanisme bahasa dijelaskan dengan konsekuensi-konsekuensi yang muncul kemudian dari mekanisme itu sendiri. Wujud bahasa sebagai sistem komunikasi manusia tidak dapat dipisahkan dari tujuan berbahasa, sadar atau tidak sadar. Konsep utama dalam fungsionalisme ialah fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa. Sikap fungsionalistis terhadap fungsi bahasa sebagai berikut.

- a. Analisis bahasa mulai dari fungsi ke bentuk.
- b. Sudut pandang pembicara menjadi perspektif analisis.
- c. Deskripsi yang sistematis dan menyeluruh tentang hubungan antara fungsi dan bentuk.
- d. Pemahaman atas kemampuan komunikatif sebagai tujuan analisis bahasa.
- e. Perhatian yang cukup pada bidang interdisipliner, misalnya sosiolinguistik dan penerapan linguistik pada masalah praktis, misalnya pembinaan bahasa.

3.3 Keunggulan Aliran Linguistik Fungsional

Aliran linguistik fungsional memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut.

- a. Pada khasanah kebahasaan, linguistik Fungsional sangat mempengaruhi tata bahasa dalam perkembangan linguistik sebelumnya, sekaligus membuka cakrawala baru agar aspek fungsional menjadi pertimbangan penelitian bahasa. Dengan menelurkan istilah fungsional, praktis landasan yang digunakan dalam melihat bahasa (tataran fonologi, morfem, dan sintaksis) adalah fungsi. Keunggulan lain aliran ini adalah: kita dapat mengetahui bahwa setiap fonem (bunyi) itu memiliki fungsi, sehingga dapat membedakan arti. Setiap monem (istilah Martinet) yang diartikulasikan memiliki isi dan ekspresi. Dengan begitu dapat dilihat fungsinya. Kemudian pada tataran yang lebih besar, yaitu sintaksis, aliran ini menekankan pada fungsi preposisi dan struktur kalimat. Maksudnya, unsur linguistik dalam sebuah kalimat dapat dijelaskan dengan merujuk pada fungsi sehingga ditemukan pemahaman logis yang utuh. Jadi, aliran ini telah berhasil melihat setiap komponen bahasa berdasarkan fungsi dan menginspirasi gagasan adanya relasi antara struktur dan fungsi bahasa.
- b. Dalam dunia sastra, gagasan Jakobson tentang enam fungsi bahasa menjadi pijakan dalam menelaah karya sastra. Idenya tersebut melahirkan istilah model komunikasi sastra, yang memusatkan pada pesan yang terkandung dalam karya sastra. Model ini banyak diadopsi untuk menggali fungsi bahasa dalam wacana baik wacana ilmiah maupun nonilmiah, sastra maupun nonsastra.

3.4 Kelemahan Aliran Linguistik Fungsional

Aliran linguistik fungsional memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

- a. Gagasan fungsional tidak menyentuh secara mendalam komponen makna dalam pengkajian bahasa. Pada tataran sintaksis, hanya disebutkan adanya fungsi dalam setiap struktur bahasa, namun tidak menjelaskan terminologi apa saja yang tercakup di dalamnya. Selanjutnya, bagaimana menyusun kalimat yang benar berdasarkan fungsi pun tidak jelas. Demikian halnya pada tataran fonologi dan morfologi. Jadi, kelemahan aliran ini adalah tidak mampu menguraikan

fungsi unsur linguistik lebih rinci, khususnya .pada tataran sintaksis. Dalam struktur kalimat, gagasan aliran ini tidak menjelaskan komponen apa saja yang tercakup dalam aspek fungsional. Sebagaimana kita ketahui, ada fungsi lain dalam kalimat yaitu fungsi semantis dan fungsi pragmatis.

- b. Sementara dalam dunia sastra, fungsi bahasa yang dinyatakan oleh Jakobson, ketika diterapkan dalam menganalisis karya sastra memiliki kekurangan. Model komunikasi sastra Jakobson tidak memperhatikan potensi kebahasaan yang lain seperti mengabaikan relevansi sosial budaya. Padahal, sosial budaya memainkan peranan penting dalam memahami makna bahasa, terlebih dalam karya sastra karena di dalamnya melibatkan aspek sosio cultural yang sangat kental. Mengacu pada model komunikasi sastra, karya sastra hanya bertumpu pada pesan yang disampaikan, padahal pemahaman karya sastra sangat bergantung pada pemahaman pembaca. Adanya unsur keterkaitan intertekstualitas dan intratekstualitas dalam memahami karya sastra perlu diperhatikan karena setiap karya sastra tidak ada yang berdiri sendiri.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahapan berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

- a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang aliran linguistik struktural, deskriptif, dan fungsional dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.
- b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara pleno dan menuliskannya pada *slide power point*.

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

- a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran *Aliran-aliran Linguistik*.
- b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)
- c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

- a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi yang telah disiapkan).
- b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.
- c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

- a. Presentasi hasil pengisian LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).
- b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi.

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.